

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Lesbian, sebuah kata yang mampu menimbulkan banyak pertanyaan dalam benak orang yang mendengarnya. Penggunaan kata lesbian atau lesbi di jaman sekarang tidaklah asing ditelinga masyarakat dunia. Lesbian sendiri merupakan sebuah sebutan bagi perempuan-perempuan yang tertarik dengan sesama jenis atau sering disebut pula dengan homoseksual. Pada dunia perfilman sudah banyak film-film yang mengangkat lesbian sebagai pemeran utamanya.

Lesbian dalam film digambarkan sebagai perempuan yang selalu mendapat kecaman di masyarakat. Kecaman didapat dari orang-orang sekitar seperti kampus, lingkungan rumah, lingkungan kerja dan sebagainya. Tak hanya itu, lesbian juga digambarkan sebagai orang-orang yang memiliki keberanian untuk menunjukkan jati dirinya di tengah masyarakat.

Orientasi seksual merupakan keinginan mendasar dari individu untuk mendapatkan cinta, berhubungan intim dan merasakan kedekatan dimana rasa itu berkembang menjadi ikatan antara dua insan (Sinyo, 2014: 2). Orientasi seksual inilah yang menjadi sorotan dalam dunia kreatif contohnya perfilman. Dunia perfilman tidak ragu lagi dalam mengangkat film-film dengan konten homoseksual di dalamnya. Terutama media luar negeri yang telah mengakui dan melegalkan adanya pernikahan sejenis seperti Belanda, Prancis, Inggris, Brazil dan masih banyak lagi. Film layar lebar dan serial televisipun banyak dihiasi dengan tayangan

homoseksual yang dengan *gamblang* dipertunjukkan kepada masyarakat.

Ketertarikan yang berbeda dengan masyarakat membuat individu yang berorientasi homoseksual mendapatkan banyak penolakan. Dimana penolakan bisa dalam bentuk apa saja, kekerasan psikis, kekerasan fisik, kekerasan verbal dan bahkan kekerasan seksual (Papilaya, 2016: 26-27).

Pada era modern ini, telah banyak film-film yang bermunculan dengan tema homoseksual. Salah satu film gay yang dirilis pada tahun 2009 adalah *A Single Man*, film ini menceritakan tentang seorang dosen berumur 52 tahun bernama George Falconer yang kehilangan kekasihnya Jim dalam sebuah kecelakaan mobil. Kejadian itu membuat George merasa terpuruk. Namun, berjalannya waktu ia bertemu dengan Kenny seorang mahasiswa, yang mampu menaklukkan kesepian dalam diri George. Tak hanya film mengenai gay saja yang mampu menarik perhatian, film yang mengangkat isu lesbian didalamnya juga mampu membuat penonton terkesima. Entah itu melalui pemerannya, alur cerita bahkan karakter lesbian yang ditunjukkan dalam film tersebut.

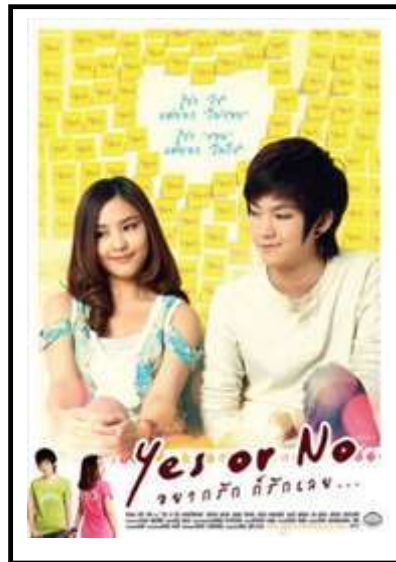
Karakter lesbian sering ditampilkan media sebagai hal yang buruk, seperti yang berusaha dirangkum oleh peneliti. Pertama mengenai lesbian sebagai seseorang yang jahat seperti pembunuh dan pencuri. Kedua, karakter lesbian yang menerima diskriminasi dilingkungan sosialnya dan selalu terpinggirkan.

Film yang menunjukkan bagaimana lesbian menerima kecaman dari masyarakat salah satunya adalah *Yes or No*, merupakan film produksi Thailand yang dalam ceritanya mengangkat *genre comedy-romance*. Memperlihatkan bagaimana banyak penolakan dari orang sekitar dan termasuk penolakan dari

keluarganya. Perjuangan cinta dua gadis yang menjalin asmara ini tidak direstui oleh orang tuanya.

Gambar I.1

Poster Film *Yes or No*



Sumber: www.google.com

Yes or No merupakan film yang menceritakan tentang kisah seorang remaja yang baru memasuki dunia kuliah. Tokoh utama dalam film ini adalah Pie dan Kim. Pie digambarkan sebagai perempuan yang cantik dan feminin sedangkan, Kim adalah seorang perempuan yang tomboy dan memiliki sifat maskulin layaknya lelaki. Di dalam film ini diceritakan Pie adalah seorang mahasiswa yang ingin berpindah kamar asrama dikarenakan teman sekamarnya membuat Pie terganggu.

Tetapi lambat laun mereka berdua menjadi teman yang sangat dekat. Sehingga dengan berjalannya waktu muncul benih-benih cinta diantara Pie dan Kim. Mereka menjalani kisah romansa layaknya pasangan heteroseksual. Hingga

pada satu *scene* menunjukkan bahwa orangtua Pie dengan jelas menolak hubungan yang Pie jalani dan membuat Kim patah hati.

Gambar I.2
Poster Film Mia



Sumber: www.google.com

Selain itu terdapat pula film lesbian lain yang dilihat oleh peneliti. Film yang dibintangi oleh Estelle Linden, merupakan sebuah film yang bergenre *thriller* dan mengangkat isu lesbian didalamnya. Dimana tokoh Mia yang diperankan oleh Estelle Linden adalah seorang lesbian yang memiliki kelainan sejak kecil.

Dalam film tersebut diceritakan bahwa Mia sangat menyukai teman perempuannya yang bernama Annabel. Namun orang tua Mia menyadari kejanggalan yang dialami putrinya dan berusaha menjauhkan Mia dari Annabel. Namun ketika Mia telah beranjak dewasa, kedua orang tuanya meninggal dunia dan membuatnya bebas untuk melakukan hal-hal yang ia inginkan.

Mia berusaha untuk mencari keberadaan Annabel yang ternyata sudah berumah tangga, dan berusaha merusak rumah tangga Annabel dengan menyamar

sebagai seorang petugas layanan listrik. Kejadian-kejadian aneh mulai terjadi ketika Mia mulai masuk kedalam kehidupan rumah tangga Anna, mulai dari sms atau telepon yang membuat hubungan Anna dan suaminya retak, listrik yang padam secara tiba-tiba, hingga adegan pemukulan yang dilakukan oleh Mia pada orang-orang terdekat Anna.

Lesbian sebagai seseorang yang keji ditampilkan dengan jelas dalam film “Mia”. Namun tidak hanya hal negatif saja yang terdapat dalam film tersebut, Mia juga mampu menampilkan bagaimana ketanggihan seorang lesbian dalam meraih apa yang diinginkannya.

Seperti dalam Lirasati (2017:294) Lesbian dapat diartikan sebagai orientasi seksual seseorang yang diarahkan pada jenis kelamin yang sama. Secara global, lesbian diartikan sebagai rasa tertarik secara perasaan kasih sayang dan hubungan emosional, terhadap orang yang berjenis kelamin sama.

Perasaan kasih sayang dan hubungan emosional yang dirasakan oleh lesbian tidak berbeda dengan orang-orang pada umumnya. Namun, kasih sayang dan cintanya akan seseorang dalam keinginan untuk menjalin suatu hubungan akan dapat tersalurkan pada sesama perempuan. Karena ketertarikan dari seorang lesbian muncul bukan terhadap lawan jenis namun pada sesama perempuan. Penulis tertarik untuk meneliti film yang berbau lesbian di dalamnya, dikarenakan dewasa ini lesbian tidak lagi dianggap sebagai hal yang tabu. Mulai banyak film, berita dan musik video yang secara spontan menampilkan karakter lesbian.

Gambar I.4
Poster Film *Blue is The Warmest Color*



Sumber: www.google.com

Peneliti tertarik untuk meneliti film *Blue is The Warmest Colour* karena karakter lesbian yang ditampilkan mampu mendobrak *stereotype* yang ada dimasyarakat, mengenai lesbian yang tak bisa bahagia karena memiliki hubungan sejenis dan lesbian yang tidak dapat sukses dalam pekerjaannya karena dikucilkan oleh masyarakat. Melalui film ini peneliti ingin melihat, bagaimana penggambaran karakter lesbian ditunjukkan dalam film ini. Akankah ada pertentangan dari masyarakat mengenai homoseksual atautkah dianggap hal yang normal.

Perbedaan yang nampak menonjol dalam film *Blue is The Warmest Colour* dibandingkan film lainnya dengan tema yang sama, adalah dari segi penampilan karakter. Dalam film ini terdapat dua orang lesbian, namun yang menjadi sorotan utama adalah Adele. Dimana pada mulanya ia bukanlah seorang lesbian, namun dengan berjalannya waktu ia menjadi seorang lesbian dikarenakan ia merasa ada hal yang kurang didalam dirinya ketika ia berhubungan dengan seorang lelaki.

Pada film lain yang mengangkat tema lesbian, tidak terlalu menonjolkan perubahan karakter pada lesbian itu sendiri, namun pada *Blue is The Warmest Colour* perbedaan yang menonjol terletak pada proses seorang wanita yang dulunya berorientasi heteroseksual berubah menjadi homoseksual atau lebih tepatnya lesbian. Selain itu pada film ini menunjukkan bahwa lesbian juga dapat sukses pada bidang yang ia geluti. Film ini menunjukkan bahwa seorang lesbian juga dapat bersosialisasi dan bergaul dengan masyarakat. Bahkan dengan berani menunjukkan jati dirinya di tempat umum sebagai seorang lesbian.

Film *Blue is The Warmest Colour* memperlihatkan bahwa tokoh Adele mulai tertarik dengan sesama jenis mulai ia dibangku kuliah dan dengan alur yang cukup lambat mampu memperlihatkan perubahan orientasi seksual Adele. Karakter Emma yang sebenarnya bukan pemeran utama sangat berperan penting dalam film ini, karakter *butch* yang menonjol dari Emma dapat membantu Adele dalam mencari jati dirinya.

Film ini diawali dengan sebuah *scene* Adele yang berangkat ke kampusnya. Kemudian ketika ia berkumpul bersama temannya, salah seorang berkata bahwa ada laki-laki yang selalu melihat Adele. Menurut kawan-kawannya lelaki yang bernama Thomas itu memendam rasa kepada Adele, terlihat dari caranya memandang Adele selama ini. Singkat cerita, Adele dan Thomas semakin dekat dan akhirnya mereka berpacaran. Seperti layaknya anak muda, ia berkencan dan banyak menghabiskan waktu bersama Thomas.

Namun sayang, jalinan asmara Adele dan Thomas tidak berlangsung lama. Karena ia merasa ada hal aneh yang ada dalam dirinya, ia tidak merasa bahagia

ketika menjalin hubungan dengan Thomas. Ia pun merasakan ada hal lain yang mengganjal dalam benaknya.

Terdapat beberapa konflik dalam film ini. Pertama, mengenai putusnya Adele dengan kekasihnya yang bernama Thomas. Pada saat itu ia mulai menyadari keganjalan dalam dirinya. Kedua, penghinaan yang dilakukan oleh teman-teman Adele ketika seorang temannya menyebarkan bahwa ia adalah seorang lesbian. Ketiga, konflik dengan Emma karena ia terpergok berselingkuh dengan seorang pria yang membuat berakhirnya hubungan Emma dan Adele. Karakter lesbian Adele semakin kuat setelah pertengkaran yang terjadi diantara mereka.

Bagian ini merupakan salah satu cuplikan *scene* dalam film *Blue is the Warmest Color*, dimana dalam adegan ini Adele dan Emma sedang berbincang disuatu taman, mengenai makanan favorit mereka hingga hal-hal yang tidak mereka sukai. Kemudian sampailah pada pertanyaan Adele mengenai, kapan pertama kalinya Emma memulai untuk berciuman dengan sesama wanita.

Gambar I.5

Karakter Adele dan Emma sebagai lesbian



Sumber: Film *Blue is the Warmest Color*

“Sejak kapan kau mulai berciuman dengan seorang wanita?”

Kedekatan yang cukup intens diperlihatkan oleh Adele dan Emma melalui *scene* dengan latar tempat sebuah taman ini, yang menambahkan kesan kedekatan di antara keduanya. Sosok Adele yang diperankan oleh Adele Exarchopoulos menunjukkan bagaimana ia mulai tertarik dengan dunia lesbian melalui seorang wanita yang bernama Emma, dimana pada suatu titik menyadarkannya bahwa orientasi seksualnya telah berubah.

Melalui beberapa konflik yang telah dipaparkan oleh peneliti, peneliti akan menggunakan analisis naratif sebagai alat untuk melihat karakter lesbian dalam film *Blue is The Warmest Colour*. Dalam analisis naratif terdapat cerita yang didalamnya termasuk plot, adegan, karakter, dan juga tokoh. Analisis naratif berfokus pada struktur cerita dari narasi fiksi. Bagaimana sebuah cerita itu diawali dan diakhiri dengan teknik bercerita (Eriyanto, 2017:8).

Pada penelitian ini penulis akan berfokus pada karakter lesbian Adele yang mana akan memaparkan karakterisasi yang ada dalam film melalui model aktan. Karakterisasi model aktan dibagi menjadi enam peran, yaitu subjek, objek, *destinator*, *receiver*, *adjuvant*, dan *traitor*. Melalui model ini peneliti akan melihat bagaimana relasi antar karakter berjalan dalam film *Blue is The Warmest Colour*. Sehingga metode dan model ini dianggap peneliti paling cocok untuk meneliti karakter lesbian dari segi narasi ataupun penggambaran visualnya.

Penelitian yang menjadi referensi peneliti adalah penelitian karya Regine Ayu Tiara Arshita yang berjudul Penggambaran Karakter Perempuan Amerika Sebagai Pemeran Utama dalam Film *Panic Room* pada tahun 2019 dan juga Nessa Afrilin dengan judul Analisis Naratif Karakter Autis dalam film Malaikat Kecil

pada tahun 2018. Perbedaan penelitian terletak pada subjek, objek penelitian yang diteliti dan jenis penelitian deskriptif.

I.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana karakter lesbian ditampilkan dalam film *Blue is The Warmest Colour*?”

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakter lesbian yang ditampilkan dalam film *Blue is The Warmest Colour*.

I.4. Batasan Masalah

Penulis menentukan batasan masalah dalam penelitian ini. Batasan masalah tersebut meliputi objek penelitian, subjek penelitian, metode penelitian serta fokus penelitian yang digunakan. Batasan objek penelitian ini adalah karakter lesbian. Sedangkan subjek penelitian yang dipilih peneliti adalah film *Blue is the Warmest Colour*. Metode yang digunakan peneliti adalah analisis naratif.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam studi ilmu komunikasi, terkhusus pendekatan kualitatif dengan metode analisis naratif. Kemudian, untuk menambah wawasan mengenai kajian ilmu komunikasi, khususnya narasi yang ada pada sebuah film.

I.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber referensi bagi dunia perfilman mengenai karakter dalam sebuah film. Mengenai bagaimana karakter dalam sebuah film dapat menyampaikan pesan dengan baik.

I.5.3. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan kepada para pembaca tentang definisi dan karakter lesbian terkhusus dalam film *Blue is The Warmest Colour*.